

BAB II

REVIEW LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang tiga bahasan utama yaitu kajian teoritis yang berkaitan dengan kajian media televisi di Palestina, patriotisme, serta konteks penelitian. Secara lebih detail dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Industri Telivisi di Palestina

Industri televisi di Palestina terdiri dari berbagai bentuk, seperti yang dimiliki oleh media partai Palestina, pemerintah Palestina dan beberapa media independen. Dalam komunikasi media massa khususnya media televisi, Palestina memiliki beberapa televisi lokal yang menyiarkan berita dalam berbagai bahasa Arab di antaranya *Palestinian National Authority* (pemerintah Palestina), *Palestinian National Liberation Movement (Fateh)*, *Islamic Resistance Movement (Hamass)*, *Islamic Jihad Movement in Palestine*.

Palestinian National Authority memiliki beberapa *channel TV* diantaranya *Palestinian Satellite Channel (Palestine TV)* dan *Palestine Mubasher*. *Palestinian National Liberation Movement (Fateh)* memiliki satu *channel televisi* yaitu *Awdah TV*. Kemudian, ada juga *Reformist Movement (Fateh)* yang memiliki satu *channel televisi* yaitu *Alkofiya TV*. *Islamic Resistance Movement (Hamass)* juga memiliki satu *channel televisi* *Al-aqsa TV*. Kemudian, yang terakhir terdapat *Islamic Jihad Movement in Palestine* memiliki dua *channel televisi* yaitu *Palestine Today TV* dan *Alquds Today TV*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada Media “*Palestine TV*” yang dimiliki oleh *Palestinian National Authority (Pemerintah Palestina)*”. Oleh karena itu, secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang patriotism dalam pemberitaan *Palestine TV* saat agresi penjajahan Israel pada tahun 2021.

2.2 Patriotisme dan Media di Palestina

Secara khusus dalam penelitian ini, patriotisme rakyat Palestina dapat dimaknai dan direpresentasikan dalam perjuangan rakyat Palestina yang dimulai dalam kehidupan mereka

sejak penjajahan Inggris pada tahun 1917 hingga 1948. Kemudian terjadi peristiwa *Nakba* pada tanggal 15 Mei 1948, dari saat itulah penjajahan Israel dimulai, dan kedua penjajahannya melakukan banyak kejahatan terhadap rakyat Rakyat Palestina, tetapi rakyat Palestina telah menawarkan segala yang mereka miliki untuk mempertahankan tanah dan kesucian mereka.

Jadi, patriotisme dalam konteks rakyat Palestina adalah untuk melakukan perlawanan ketika rakyat Palestina menghadapi penjajahan. Rakyat Palestina juga menunjukkan sikap cinta tanah air dengan menggunakan berbagai cara misalnya melalui perlawanan militer, melalui lagu-lagu patriotisme untuk menumbuhkan semangat juang dan bentuk-bentuk solidarisme warga Palestina untuk berjuang bersama dengan visi yang sama yakni melawan agresi Israel misalnya menolak tindakan kepenjajahan, pemerasan terhadap uang, rumah dan keluarga mereka.

Selain itu, sikap cinta tanah air dari para pemimpin di Palestina juga dilakukan dengan menggunakan perlawanan diplomatik melalui komunitas internasional dan pengadilan internasional untuk menghadapi penjajahannya. Oleh karena itu, rakyat Palestina memberikan harga untuk membela tanah airnya. Jadi, jutaan orang Palestina menjadi syahid, banyak dari mereka ditangkap, dan lainnya terluka. Ribuan rumah warga Palestina dihancurkan karena mempertahankan kesucian mereka, tanah mereka, dan masjid Al-Aqsha. Hal ini juga termasuk dalam representasi patriotisme dalam konteks rakyat Palestina. Namun demikian, rakyat Palestina terus berdiri teguh dan bersabar di tanah mereka karena mereka yakin bahwa tanah ini adalah Palestina dan penjajahan tidak akan memilikinya bahkan jika mereka harus mengorbankan segalanya.

Dalam penelitian ini patriotisme dalam pemberitaan adalah komitmen media terhadap tanggung jawab nasional dan moral untuk menanamkan patriotisme di masyarakat dan menghadirkan citra yang lebih baik terhadap kemajuan negara.

2.3 Konteks Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Penelitian ini akan menggunakan level komunikasi massa dalam tiga konteks yakni politik, sejarah, dan budaya. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan patriotisme yang menjadi topik dalam penelitian ini karena patriotisme adalah kebanggaan nasional warga negara

terhadap bangsanya. Oleh karena itu menurut peneliti, patriotisme adalah campuran dari serangkaian prinsip dan nilai yang terangkum pada konteks politik, sejarah dan budaya.

Konteks komunikasi politik pada penelitian ini dibuktikan dengan keputusan politik yang diambil oleh kepemimpinan Palestina saat agresi Israel, seperti partisipasi diplomatik di kedutaan Palestina di dunia, mengajukan pengaduan tentang kejahatan "crimes" penjajahan Israel di Mahkamah Pidana Internasional "*International Criminal Court*", dan meminta Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa "*United Nations Security Council*" untuk solucionar kasus Palestina/Israel dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa agresi yang terjadi saat ini berkaitan erat dengan konteks politik.

Selain itu, penelitian ini juga berkenaan dengan konteks komunikasi sejarah. Hal ini terkait dengan beberapa informasi massa tentang fakta-fakta sejarah yang telah coba diubah oleh Israel, seperti yang terjadi pada masa penjajahan Israel saat agresi di Sheikh Jarrah, Yerusalem, di mana Israel mengklaim bahwa rumah adalah hak para pemukim dalam upaya untuk mengubah fakta bahwa tanah itu adalah Arab Palestina. Konteks sejarah ini juga berkaitan dengan patriotism di Palestina dimana agresi yang telah berlangsung sejak lama telah menjadi sejarah yang sangat membekas dihati setiap warga Palestina dan hal ini dapat mempengaruhi cara pandang yang lebih besar untuk lebih mencintai tanah air sebagai salah satu manifestasi dari patriotism.

Kemudian, konteks komunikasi budaya diperlukan dalam mempresentasikan budaya rakyat Palestina tentang patriotisme untuk menegakkan hak kembali bagi pengungsi Palestina dan mengakhiri penjajahan Israel, sebagai budaya meluas ke semua generasi kedepan, supaya hak-hak rakyat Palestina tidak akan hilang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya orang Palestina adalah mereka selalu merasa kuat untuk menjaga tanah air dan memperkuat patriotisme Palestina, seperti ketika orang-orang Palestina mengorbankan segalanya untuk mempertahankan tanah air mereka. Misalnya ketika militer israel menyerbu Masjid Al-Aqsha, namun pemuda Palestina tetap menjaga negaranya dari penjajahan meskipun mereka tidak memiliki senjata dan alat perang.